

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut. Maka, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas Instrumen

Penyebaran angket uji coba penelitian dilakukan pada 35 siswa dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 39. Perhitungan uji validitas butir dilakukan dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf kepercayaan 95% maka butir tersebut dianggap valid. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, terdapat enam butir angket motivasi berprestasi siswa (intrinsik) yang tidak memenuhi kriteria valid yaitu nomor 9, 14, 17, 23, 28, 36, dan lima butir angket motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) yang tidak memenuhi kriteria valid yaitu nomor 6, 11, 16, 23, 29. Tabel uji validitas dapat dilihat di lampiran pada tabel L.1 dan L.2 Hasil uji validitas dari butir yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas, diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,801 dari angket motivasi berprestasi siswa (intrinsik) dan 0,830 dari angket

motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik). Nilai r_{11} kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% dengan $N = 33$ diperoleh sebesar 0,344 dan 0,442 sehingga diketahui $0,801 > 0,344$ dan $0,801 > 0,442$. Maka dapat disimpulkan angket motivasi berprestasi siswa (intrinsik) reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% dengan $N = 34$ diperoleh sebesar 0,339 dan 0,436 sehingga diketahui $0,830 > 0,344$ dan $0,830 > 0,442$. Maka dapat disimpulkan angket motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

2. Data Hasil Penelitian

Data hasil angket motivasi berprestasi berupa skor mentah diperoleh dari responden sebanyak 104 siswa sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Mentah Hasil Penelitian

Kategori	Motivasi Berprestasi Siswa	
	Intrinsik	Ekstrinsik
Jumlah responden	104	104
Skor tertinggi	157	150
Skor terendah	104	100

Skor mentah tersebut kemudian dikonversikan ke dalam T-skor, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data *T-score* Hasil Penelitian

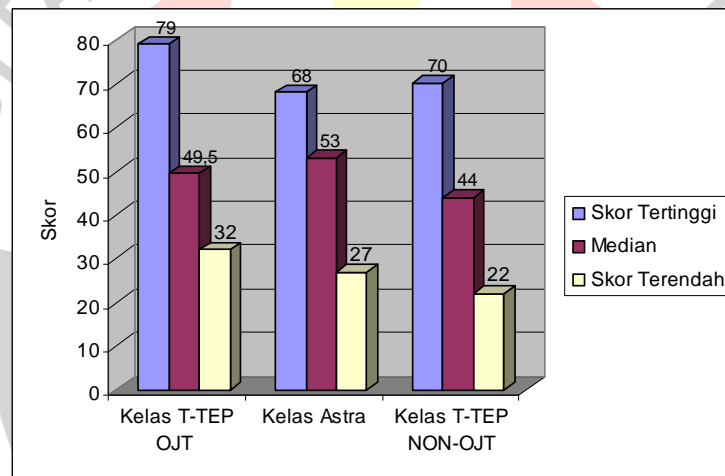
Kategori	Motivasi Berprestasi Siswa	
	Intrinsik	Ekstrinsik
Jumlah responden	104	104
Skor tertinggi	79	72
Skor terendah	22	25

a. Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

Data motivasi berprestasi siswa (intrinsik) pada tiap kelas dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

Statistik	Kelas T-TEP OJT	Kelas Astra	Kelas T-TEP Non-OJT
Skor Tertinggi	79	68	70
Median	49,5	53	44
Skor Terendah	32	27	22

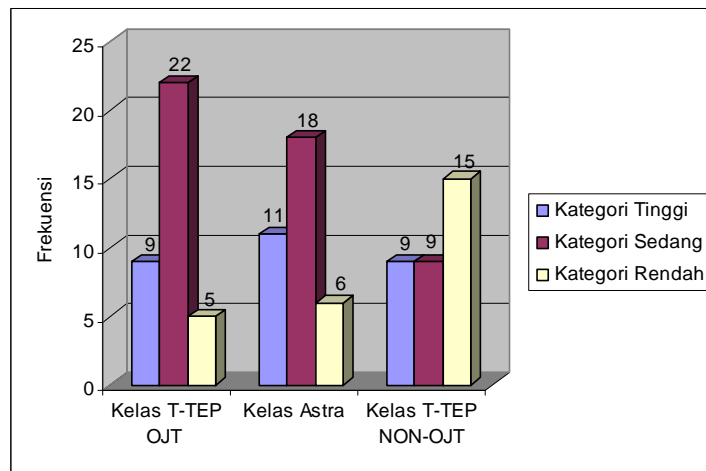


Gambar 4.1 Diagram Batang Data Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

Frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa (intrinsik) dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.4
Frekuensi Kategori Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

Kategori	Frekuensi		
	Kelas T-TEP OJT	Kelas Astra	Kelas T-TEP Non-OJT
Tinggi	9 (25%)	11 (31,43%)	9 (27,27%)
Sedang	22 (61,11%)	18 (51,43%)	9 (27,27%)
Rendah	5 (13,89%)	6 (17,14%)	15 (45,46%)



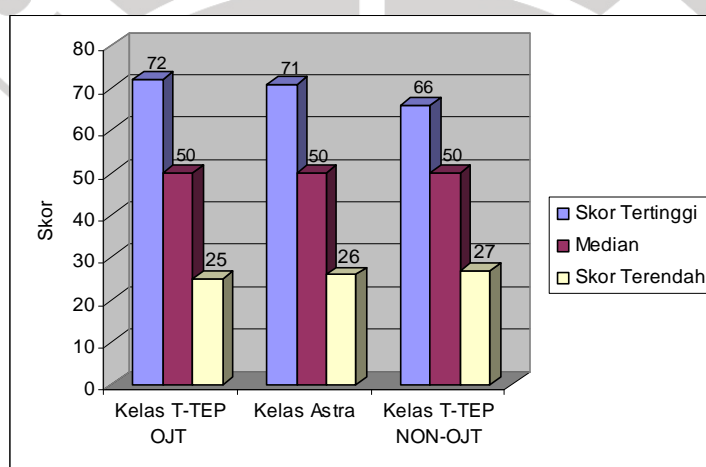
Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Kategori Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

b. Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

Data motivasi berprestasi siswa (ektrinsik) pada tiap kelas dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

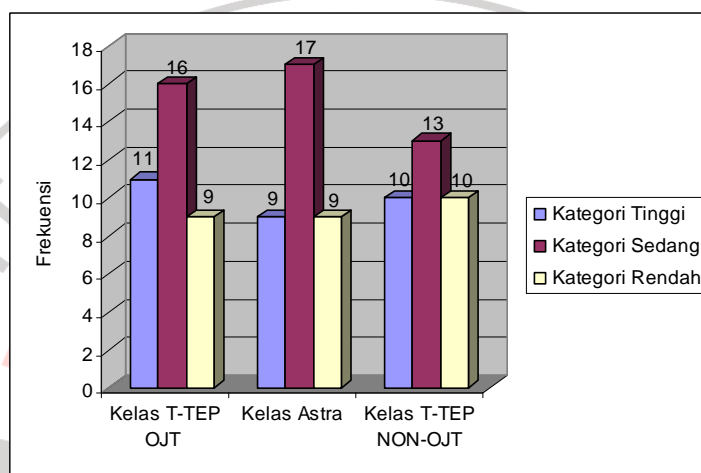
Statistik	Kelas T-TEP OJT	Kelas Astra	Kelas T-TEP Non-OJT
Skor Tertinggi	72	71	66
Median	50	50	50
Skor Terendah	25	26	27



Gambar 4.3 Diagram Batang Data Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

Tabel 4.6
Frekuensi Kategori Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

Statistik	Frekuensi		
	Kelas T-TEP OJT	Kelas Astra	Kelas T-TEP Non-OJT
Kategori Tinggi	11 (30,56%)	9 (25,71%)	10 (30,30%)
Kategori Sedang	16 (44,44%)	17 (48,58%)	13 (39,40%)
Kategori Rendah	9 (25%)	9 (25,71%)	10 (30,30%)



Gambar 4.4 Diagram Batang Frekuensi Kategori Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

3. Pengolahan Data

a. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan uji Lilliefors motivasi berprestasi siswa (intrinsik) pada lampiran F, diperoleh $L_0 = 0,0948$ sedangkan $L = 0,1011$ pada taraf nyata 0,01 untuk $n = 104$. $L_0 < L$, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi siswa (intrinsik) terdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji Lilliefors motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) pada lampiran F, diperoleh $L_0 = 0,0948$ sedangkan $L = 0,0869$ pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 104$. $L_0 < L$, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) terdistribusi normal.

b. Uji Perbedaan dan Perbandingan

Kriteria pengujian perbedaan pada taraf nyata 0,05 adalah: jika $-1,96 < z_{hitung} < 1,96$, maka $\mu_1 = \mu_2$; jika $z_{hitung} \leq -1,96$ atau $z_{hitung} \geq 1,96$ maka $\mu_1 \neq \mu_2$. Kriteria pengujian signifikansi perbedaan: jika $p_{value} < 0,05$, maka perbedaan dikatakan signifikan; p_{value} selain kriteria tersebut, maka perbedaan dikatakan tidak signifikan. Kriteria pengujian perbandingan pada taraf nyata 0,05 adalah: jika $z_{hitung} > -1,64$, maka $\mu_1 = \mu_2$; jika $z_{hitung} \leq -1,64$, maka $\mu_1 < \mu_2$.

1) Motivasi Berprestasi Siswa (Intrinsik)

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas Astra di lampiran H, diperoleh $z_{hitung} = -0,44$ sehingga $-1,96 < z_{hitung} < 1,96$. Maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas Astra.

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas T-TEP OJT di lampiran H, diperoleh $z_{hitung} = -2,07$ sehingga $z_{hitung} < -1,96$. Maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas T-TEP OJT. Kemudian berdasarkan perhitungan signifikansi perbedaannya di lampiran H, diperoleh $p_{value} = 0,0192$ sehingga $p_{value} < 0,05$. Maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas T-TEP Non-OJT. Selanjutnya z_{hitung} hasil perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi

berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas T-TEP OJT diberlakukan pada kriteria pengujian perbandingan. $z_{hitung} = -2,07$ sehingga $z_{hitung} < -1,64$. Maka dapat dinyatakan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas T-TEP Non-OJT lebih rendah dari kelas T-TEP OJT.

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra di lampiran H, $z_{hitung} = -2,26$ sehingga $z_{hitung} < -1,96$. Maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra. Kemudian berdasarkan perhitungan signifikansi perbedaan di lampiran H, diperoleh $p_{value} = 0,0119$ sehingga $p_{value} < 0,05$. Maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra. Selanjutnya z_{hitung} hasil perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra diberlakukan pada kriteria pengujian perbandingan. $z_{hitung} = -2,26$ sehingga $z_{hitung} < -1,64$. Maka dapat dinyatakan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas T-TEP Non-OJT lebih rendah dari kelas Astra.

2) Motivasi Berprestasi Siswa (Ekstrinsik)

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-Test* motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas Astra di lampiran H, diperoleh $z_{hitung} = -0,10$ sehingga $-1,96 < z_{hitung} < 1,96$. Maka dapat dinyatakan

tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas Astra.

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-test* motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas T-TEP OJT di lampiran H, diperoleh $z_{hitung} = -0,21$ sehingga $-1,96 < z_{hitung} < 1,96$. Maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas T-TEP OJT.

Berdasarkan perhitungan Mann-Whitney *U-test* motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra di lampiran H, diperoleh $z_{hitung} = -0,06$ sehingga $-1,96 < z_{hitung} < 1,96$. Maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT dengan kelas Astra.

B. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data, pada bagian ini hasil pengolahan data dapat dikembangkan atas dasar teoritis dan empiris yang relevan, antara lain:

1. Kelas T-TEP OJT

Besarnya motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan dinyatakan dengan ukuran gejala pusat dan frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa. Median motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas T-TEP OJT sebesar 49,5. Hal ini berarti 50% dari siswa kelas T-TEP OJT mempunyai motivasi berprestasi siswa

(intrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 32 dan paling tinggi sebesar 49,5, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 49,5 dan paling tinggi sebesar 79. Di sisi lain, Median motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) kelas T-TEP OJT sebesar 50. Hal ini berarti 50% dari masing-masing kelas mempunyai motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 25 dan paling tinggi sebesar 50, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 50 dan paling tinggi sebesar 72.

Tabel 4.4 dan gambar 4.2 memperlihatkan bahwa siswa kelas T-TEP OJT yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi sebanyak sembilan orang atau sebesar 25%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang sebanyak 22 orang atau sebesar 61,11%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah sebanyak lima orang atau sebesar 13,89%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang mempunyai frekuensi yang lebih banyak diikuti siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah.

Tabel 4.5 dan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa siswa kelas T-TEP OJT yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi sebanyak 11 orang atau sebesar 30,56%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang sebanyak 16 orang atau sebesar 44,44%, dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah sebanyak sembilan orang atau sebesar 25%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang mempunyai frekuensi yang lebih banyak diikuti siswa yang memiliki motivasi

berprestasi (ekstrinsik) tinggi kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah.

2. Kelas Astra

Besarnya motivasi berprestasi siswa kelas Astra Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan dinyatakan dengan ukuran gejala pusat dan frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa. Median motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas Astra sebesar 53. Hal ini berarti 50% dari siswa kelas Astra mempunyai motivasi berprestasi siswa (intrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 27 dan paling tinggi sebesar 53, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 53 dan paling tinggi sebesar 68. Di sisi lain, Median motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) kelas Astra sebesar 50. Hal ini berarti 50% dari masing-masing kelas mempunyai motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 26 dan paling tinggi sebesar 50, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 50 dan paling tinggi sebesar 71.

Tabel 4.4 dan gambar 4.2 memperlihatkan bahwa siswa kelas Astra yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi sebanyak 11 orang atau sebesar 31,43%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang sebanyak 18 orang atau sebesar 51,43%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah sebanyak enam orang atau sebesar 17,14%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang mempunyai frekuensi yang lebih banyak diikuti siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah.

Tabel 4.5 dan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa siswa kelas Astra yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi sebanyak sembilan orang atau sebesar 25,71%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang sebanyak 17 orang atau sebesar 48,58%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah sebanyak sembilan orang atau sebesar 25,71%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang mempunyai frekuensi yang lebih banyak dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi maupun rendah.

3. Kelas T-TEP Non-OJT

Besarnya motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan dinyatakan dengan ukuran gejala pusat dan frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa. Median motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas T-TEP Non-OJT sebesar 44. Hal ini berarti 50% dari siswa kelas T-TEP Non-OJT mempunyai motivasi berprestasi (intrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 22 dan paling tinggi sebesar 44, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 44 dan paling tinggi sebesar 70. Di sisi lain, median motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) kelas Astra sebesar 50. Hal ini berarti 50% dari masing-masing kelas mempunyai motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) dengan skor paling rendah sebesar 27 dan paling tinggi sebesar 50, sedangkan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sebesar 50 dan paling tinggi sebesar 66.

Tabel 4.4 dan gambar 4.2 memperlihatkan bahwa siswa kelas T-TEP Non-OJT yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi sebanyak sembilan orang atau sebesar 27,27%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang sebanyak sembilan orang atau sebesar 27,27%, dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah sebanyak 15 orang atau sebesar 45,46%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah mempunyai frekuensi yang lebih banyak dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi maupun sedang.

Tabel 4.5 dan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa siswa kelas T-TEP Non-OJT yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi sebanyak 10 orang atau sebesar 30,30%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang sebanyak 13 orang atau sebesar 39,40%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah sebanyak 10 orang atau sebesar 30,30%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang mempunyai frekuensi yang lebih banyak dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi maupun rendah.

4. Perbandingan Motivasi Berprestasi

Perbandingan motivasi berprestasi siswa antara kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan dinyatakan dengan perbandingan ukuran gejala pusat, frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa dan Mann-Whitney *U-Test*.

Tabel 4.3 dan gambar 4.1 memperlihatkan bahwa skor tertinggi motivasi berprestasi siswa (intrinsik) terdapat pada kelas T-TEP OJT yaitu sebesar 79, sedangkan skor terendah terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT yaitu sebesar 22. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tertinggi terdapat pada kelas T-TEP OJT, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) terendah terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT.

Tabel 4.3 dan gambar 4.1 juga memperlihatkan bahwa median tertinggi motivasi berprestasi siswa (intrinsik) terdapat pada kelas Astra yaitu sebesar 53, sedangkan median terendah motivasi berprestasi siswa (intrinsik) terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT yaitu sebesar 44. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) dengan skor terendah sebesar 53 lebih banyak terdapat di kelas Astra dibandingkan kelas T-TEP OJT maupun kelas T-TEP Non-OJT karena 50% dari siswa kelas Astra memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) dengan skor terendah sebesar 53. Selanjutnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) dengan skor tertinggi sebesar 44 lebih banyak terdapat di kelas T-TEP Non-OJT dibandingkan kelas T-TEP OJT maupun kelas Astra karena 50% dari siswa kelas T-TEP Non-OJT memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) dengan skor tertinggi sebesar 44.

Tabel 4.4 dan gambar 4.2 memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas Astra yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 31,43%, siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas T-TEP OJT yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 61,11%, siswa yang

memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT sebanyak 15 orang atau sebesar 45,46%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi terbanyak terdapat pada kelas Astra, kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) sedang terbanyak terdapat pada kelas T-TEP OJT, dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) rendah terbanyak terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT. Hasil perhitungan Mann-Whitney *U-Test* menyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP OJT dengan kelas Astra. Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari proses penyeleksian siswa kelas T-TEP OJT dan kelas Astra merupakan hasil random dari siswa yang telah lulus proses penyeleksian tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) antara kelas T-TEP Non-OJT baik dengan kelas T-TEP OJT maupun dengan kelas Astra. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana, A. (2004: 63) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan motif berprestasi yang signifikan antara peserta diklat kelas Astra dan kelas reguler”.

McClelland (Damimin, 2005: 53) mengemukakan “motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang lebih baik menurut standar keunggulan”. Smith dan Canny (Supriyono, 2008: 19) mengemukakan “motivasi berprestasi merupakan hasil interaksi usaha, kepuasan, dan ganjaran untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan berlandaskan terhadap teori seperti yang diungkapkan di atas, maka dapat dinyatakan dorongan dan usaha berprestasi

intrinsik siswa kelas T-TEP Non-OJT untuk melakukan sesuatu dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya berbeda secara signifikan dari kelas T-TEP OJT maupun kelas Astra.

Hasil perhitungan Mann-Whitney *U-Test* juga menyatakan motivasi berprestasi siswa (intrinsik) kelas T-TEP Non-OJT pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan lebih rendah jika dibandingkan dengan baik dengan kelas T-TEP OJT maupun dengan kelas Astra. Hasil penelitian menyebutkan terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi (intrinsik) tinggi, ada juga yang rendah. Eysenck (Damimin, 2005:54) mengemukakan bahwa:

Orang yang bermotivasi berprestasi tinggi selalu: (1) memiliki ambisi tinggi; (2) suka bersaing secara sehat; (3) suka bekerja keras; (4) memberikan penilaian tinggi terhadap (menghargai) produktivitas. Sedangkan orang yang bermotivasi berprestasi rendah cenderung: (1) memberikan penilaian rendah terhadap hasil kreasi dan hasil yang diperoleh secara kompetisi; (2) bersikap apatis; (3) cenderung mengucilkan diri.

Siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi jika keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik). Siswa akan bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain, maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi (intrinsik) rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi.

Ninawati mengemukakan "keberhasilan mendapat prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi," (Rola, F. 2006: 2). Selanjutnya Syah, M. (2008: 132-137), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, terdiri dari aspek fisiologis (tingkat kesehatan indera

- penglihatan dan pendengaran) dan aspek psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, terdiri dan lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman) dan lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa).
 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta diklat untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan berlandaskan terhadap teori seperti yang diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan rendahnya prestasi kelas T-TEP Non-OJT pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan diindikasikan dari lebih rendahnya motivasi berprestasi (intrinsik) yang dimiliki siswa kelas T-TEP Non-OJT dibandingkan siswa kelas T-TEP OJT dan kelas Astra.

5. Guru Sebagai Faktor Ekstrinsik Motivasi Berprestasi

Perlakuan guru sebagai faktor ekstrinsik motivasi berprestasi siswa pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan dinyatakan dengan ukuran gejala pusat, frekuensi kategori motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik), dan Mann-Whitney *U-Test*.

Tabel 4.5 dan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa skor tertinggi motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) terdapat pada kelas T-TEP OJT yaitu sebesar 72, sedangkan skor terendah motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) juga terdapat pada kelas T-TEP OJT yaitu sebesar 25. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tertinggi juga terendah terdapat pada kelas T-TEP OJT.

Tabel 4.5 dan gambar 4.3 juga memperlihatkan bahwa median motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) sama sebesar yaitu sebesar 50. Hal ini berarti 50% dari masing-masing kelas mempunyai motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) dengan skor paling tinggi sama sebesar yaitu sebesar 50 dan 50% lagi mempunyai skor paling rendah sama sebesar yaitu sebesar 50.

Tabel 4.6 dan gambar 4.4 memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas T-TEP OJT yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 30,56%, kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas Astra yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 48,58%, dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT sebanyak 10 orang atau sebesar 30,30%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) tinggi terbanyak terdapat pada kelas T-TEP OJT, kemudian siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) sedang terbanyak terdapat pada kelas Astra, dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi (ekstrinsik) rendah terbanyak terdapat pada kelas T-TEP Non-OJT.

Hasil perhitungan Mann-Whitney *U-Test* menyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa (ekstrinsik) antara ketiga kelas. Artinya, guru sebagai faktor ekstrinsik motivasi berprestasi siswa pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT tidak memberikan perbedaan dalam memotivasi siswa.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam proses interaksi belajar mengajar diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Menurut Brophy (Supriyono, 2008: 19) “motivasi ekstrinsik dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh guru”.

Siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang motivasi di dalam dirinya rendah, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Tujuan motivasi bagi seorang guru adalah untuk menggerakkan atau meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang, dan membimbing siswa dalam proses belajar. Songkok, R. J. (2008: <http://www.geocities.com>) menyatakan ”guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berjaya menjadikan siswanya bermotivasi dalam pembelajaran”. Oleh karena itu, untuk keberkesanan

dalam pengajaran guru harus berusaha memahami makna motivasi itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimum.

Guru dituntut memiliki berbagai pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi siswanya semasa belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya sukses secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Songkok, R. J. (2008: <http://www.geocities.com>) mengemukakan:

Guru dapat memahami motivasi belajar jika sewaktu mengajar dia dapat melaksanakan langkah-langkah seperti berikut:

1. Mengetahui pasti tingkat kecerdasan para siswa.
2. Melaksanakan teknik memotivasi siswa.
3. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan keperluan dan minat siswa.
4. Menerapkan kemahiran bertanya kepada siswa.
5. Melaksanakan aktivitas pengajaran dengan urutan yang sistematis.
6. Melaksanakan penilaian diagnostik.
7. Melaksanakan komunikasi interpersonal.

Makmun, A. S. (1996: 31) mengungkapkan bahwa:

...untuk meningkatkan motivasi kerja dan termasuk perbuatan belajar sebagai berikut:

- a. Hindarkanlah sugesti dan kondisi yang negatif (kurang menunjang dan menggairahkan).
- b. Ciptakan situasi kompetisi yang sehat, baik antar individu dalam kelompok/kelasnya maupun *self-competition*.
- c. Adakan *facemaking* (atas dasar prinsip *goalgradient*: makin jelas dan dekat pada tujuan/sasaran, makin kuat motif berusaha)
- d. Informasikan hasil kegiatan dan berikan kesempatan kepada individu atau kelompok bersangkutan untuk mendiskusikannya.
- e. Dalam hal tertentu, ganjaran dan hadiah (*reward* dan bonus atau insentif dapat juga diberikan dalam bentuk penghargaan dengan pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi, dan sebagainya).

Selanjutnya Songgok, R. J. (2008: <http://www.geocities.com>)

mengemukakan lebih lanjut bahwa:

Sesungguhnya usaha memotivasi siswa dalam pendidikan adalah merupakan suatu proses (1) membimbing siswa untuk memasuki berbagai pengalaman yakni proses belajar sedang berlangsung; (2) proses menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri siswa sehingga dia benar-benar bersedia untuk belajar; dan (3) proses yang menyebabkan perhatian siswa tertumpu kepada satu arah atau tujuan pada satu masa, yaitu tujuan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan serta teori yang relevan, Penulis berpendapat bahwa setiap siswa terdiri dari kelompok yang memiliki perbedaan motivasi berprestasi (intrinsik). Di dalam kelas mungkin akan ditemui siswa-siswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri. Siswa-siswa seperti ini tidak banyak memerlukan pertolongan dari guru untuk merangsang minat mereka dalam belajar, karena mereka mampu mendorong diri mereka sendiri. Akan tetapi, ada pula sejumlah siswa yang baru akan termotivasi jika dilakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena itu, guru sebagai salah faktor ekstrinsik motivasi berprestasi siswa, hendaklah fleksibel dalam menggunakan berbagai pendekatan dalam merangsang motivasi siswa dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing siswa.